

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan uraian dari data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.¹

1. Profil Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

a. Kondisi Geografis

Desa Dasok merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pademwu Kabupaten Pamekasan dengan luas wilayah 407.772 ha. Adapun batas wilayah Desa Dasok yaitu:

Batas barat : Desa Buddagan dan Murtajih

Batas timur : Desa Konang

Batas selatan : Desa Bunder dan Murtajih

Batas utara : Desa Tobungan dan Tambung

Di Desa Dasok terdapat lima Dusun yang diantaranya yaitu:

- 1) Dusun Lobuk
- 2) Dusun Bulung
- 3) Dusun Dasok
- 4) Dusun Brigah
- 5) Dusun Mondung²

¹Marida Sari Sofiyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Padang: Get Press, 2022), 27.

²Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

b. Struktur Pemerintahan

Guna terselenggaranya pemerintahan dan membangun Desa yang maju, aparat Desa Dasok membentuk struktur pemerintah sebagai berikut:³

Tabel 1

Struktur Perangkat Desa

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	Fathorrasyid, S.Pd.I
2.	Sekretaris Desa	Nonong Suudi
3.	Kasi Pelayanan	Mohammad Halili
4.	Kasi Kesra	Iqbal Waziri
5.	Kasi Pemerintahan	Erliyanto
6.	Kaur Tata Usaha	Sri Sundari
7.	Kaur Keuangan	Mohammad Ridwanullah
8.	Kaur Perencanaan	Mohammad Sofwan
9.	Kepala Dusun Lobuk	Bahrul Muniri
10.	Kepala Dusun Bulung	Subairi
11.	Kepala Dusun Dasok	Safari
12.	Kepala Dusun Brigah	Moh. Kholilur Rahman
13.	Kepala Dusun Mondung	Abd. Razak Zain

c. Kondisi Penduduk

Berdasarkan Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok, jumlah penduduk Desa Dasok mencapai 4.677 jiwa dengan rincian sebagai berikut:⁴

³Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

Tabel 2

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Lobuk	345	367	712
Bulung	468	512	980
Dasok	505	508	1013
Brigah	448	489	937
Mondung	515	520	1035
Jumlah total	2.281	2.396	4.677

Dari tabel tersebut diketahui bahwa Penduduk Desa Dasok didominasi jenis kelamin perempuan dengan jumlah 2.396 jiwa. Adapun jenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 2.281 jiwa.⁵

Tabel 3

Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD	550 orang
2.	Tidak Tamat SD	133 orang
3.	Tamat SD	761 orang
4.	SLTP Sederajat	574 orang
5.	SLTA Sederajat	877 orang
6.	D I/II	114 orang
7.	D III	13 orang
8.	S-1	259 orang
9.	S-2	17 orang

⁴Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

⁵Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

10.	Tanpa Keterangan	3 orang
11.	Belum/Tidak Sekolah	1376 orang
Total		4.677 orang

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terkait tingkat pendidikan penduduk Desa Dasok, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Dasok lulusan SLTA Sederajat yakni dengan jumlah 877 orang.⁶

d. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian penduduk Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan secara umum ditopang oleh beberapa jenis mata pencaharian. Berikut beberapa pekerjaan / mata pencaharian penduduk Desa Dasok:⁷

Tabel 4

Pekerjaan Penduduk Desa Dasok

No.	Jenis	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil/Asn	164 orang
2.	TNI/Polri	26 orang
3.	Swasta	151 orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	396 orang
5.	Petani	817 orang
6.	Buruh Tani	35 orang
7.	Karyawan Honorer	55 orang
8.	Pensiunan	41 orang

⁶Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

⁷Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

9.	Nelayan	1 orang
10.	Peternak/Buruh Peternak	1 orang
11.	Jasa	5 orang
12.	Dokter	1 orang
13.	Perawat	3 orang
14.	Ustadz/Mubaligh	7 orang
15.	Buruh Harian Lepas	7 orang
16.	Sopir Transportasi	6 orang
17.	Pegawai BUMN	3 orang
18.	Dosen	5 orang
19.	Mengurus Rumah Tangga	999 orang
Jumlah		2.382 orang

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terkait pekerjaan penduduk Desa Dasok, dapat diketahui bahwa kondisi perekonomian penduduk Desa Dasok termasuk golongan menengah ke bawah dengan mayoritas bekerja sebagai petani dan mengurus rumah tangga.⁸

e. Agama

Penduduk Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang merupakan penduduk asli mayoritas beragama Islam, namun ada beberapa pendatang yang beragama Katolik.⁹

Tabel 5

Agama Penduduk Desa Dasok

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.668 orang

⁸Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

⁹Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

2.	Katolik	9 orang
3.	Protestan	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-
Total		4.677 orang

f. Sarana dan Prasarana Desa

Untuk memfasilitasi penduduk Desa Dasok, dibangun beberapa sarana dan prasarana yang diantaranya meliputi:¹⁰

Tabel 6

Sarana dan Prasarana di Desa Dasok

No.	Jenis	Jumlah
1.	Polindes	1
2.	Gedung Sekolah Dasar	3
3.	Masjid	5
4.	Gedung Olahraga	1

2. Faktor Terjadinya Perkawinan Paksa pada Masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa narasumber, dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah:

¹⁰Rekapitulasi Penduduk Desa Dasok Tahun 2021

a. Orang Tua yang Beranggapan Pilihannya yang Terbaik

Adanya pemikiran-pemikiran bahwa orang tua yang paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya kerap membuat seorang anak mengalami pernikahan paksa. Masyarakat di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menganggap wajar jika orang tua memilihkan pasangan untuk anaknya, sebab orang tua tahu betul apa yang terbaik untuk anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ellim:

“Saya maunya menikah dengan pilihan sendiri, teman waktu sekolah SMP, tapi tidak dibolehkan oleh emmak soalnya teman-temannya kurang bagus katanya (pergaulannya), saya gak ngerti kurang bagus gimana maksudnya, selang beberapa hari dari waktu itu tiba-tiba ada tamu laki-laki datang ke rumah, tau-taunya orang itu tunangan saya kata emmak. Padahal saya tidak tahu ke orang itu. Ternyata laki-laki itu anak teman pengajiannya emmak. Semenjak datangnya laki-laki itu, tiap harinya emmak selalu membujuk saya, saya mau dinikahkan dengan laki-laki itu katanya, laki-laki itu sudah jelas-jelas orang bagus kata emmak. Saya tetep gak merespon perkataan emmak, saya masih merasa sakit hati. Pilihan saya dibidang tidak bagus, tapi pilihannya emmak dianggap bagus. Selang beberapa minggu laki-laki itu datang bersama ibu dan bapaknya, tau-tau sudah menentukan tanggal katanya. Bulan Syawal akhirnya saya dinikahkan dengan laki-laki itu”.¹¹

Pemaparan ibu Ellim selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Ramlah:

“Saya dipaksa untuk menikah dengan suami saya ini karena menurut ibu bapak saya dia adalah laki-laki yang baik. Suami saya ini anak dari teman bapak saya. Dia memang beberapa kali pernah datang ke rumah bersama bapaknya, namun dia datang bukan untuk menemui saya, melainkan bertemu dengan bapak saya. Saya rasa itu biasa, karena bapak saya memang sering mengabiskan waktu dengan mertua saya ini, mereka

¹¹Ellim, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

sudah cukup lama berteman. Pada suatu hari teman bapak ini (mertua saya) dan anak laki-lakinya (suami saya) datang ke rumah. Waktu itu saya sedang tidur siang, terus bapak saya membangunkan saya, bapak saya minta saya membuat kopi dan perpakaian yang baik. Saya heran, kok gak biasanya bapak saya nyuruh saya seperti itu, biasanya kalau saya tidur bapak gak akan ganggu saya. Setelah saya buat kopi, bapak meminta saya untuk mengantarnya ke teras depan. Setelah itu saya disuruh duduk, dan ternyata maksud kedatangan teman bapak saya ini bukan hanya untuk bertamu biasa, melainkan datang untuk melamar saya. Saya kaget dong. Saya hanya menundukkan kepala. Setelah teman bapak saya ini pulang, saya menangis di kamar saya. Saya kecewa pada bapak saya. Padahal bapak saya tau kalau saya sudah punya pacar, tapi kenapa bapak saya meng-iyakan lamaran dari temannya ini. Beberapa hari saya tetap tidak berbicara dengan orang-orang rumah, termasuk ibu dan bapak saya. Ibu saya setiap hari selalu membujuk saya, saya jadi semakin kesal. Saya diminta untuk meninggalkan pacar saya karena tiga minggu lagi saya akan dinikahkan. Saya menolak tapi saya tidak didengarkan. Dengan berat hati saya harus memulai hidup baru dengan laki-laki yang menurut orang tua saya baik.”¹²

Dari hasil wawancara, baik pada ibu Ellim dan ibu Romlah, dapat diketahui bahwa adanya pemikiran-pemikiran bahwa orang tua yang paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya sangat melekat pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Mereka sebagai orang tua beranggapan bahwa pilihannya merupakan yang terbaik. Seorang anak tidak dapat bebas menentukan dengan siapa mereka akan menikah, sebab pilihan anak dianggap tidak baik.

b. Campur Tangan Kerabat

Sanak saudara seperti paman, bibi, atau bahkan sepupu kerap kali menjadi pemicu terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat

¹²Ramlah, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak bapak Muhammad:

“Waktu itu saya menikahi mantan istri saya karena paksaan dari paman dan bibi saya. Ayah saya meninggal waktu saya kelas 1 SMA. Saya tinggal bersama ibu dan adik perempuan saya (berumur 14 tahun). Saat lulus SMA saya mulai bekerja membantu paman dan bibi saya yang merupakan pedagang kain di pasar. Beberapa bulan saya bekerja dengan paman dan bibi saya, datanglah NL yang juga akan bekerja dengan paman dan bibi saya. NL ini tak lain adalah anak dari sepupu ibu dan paman saya. Selang beberapa waktu, mungkin sekitar 6 bulanan, paman dan bibi memaksa saya untuk menikah dengan si mantan istri ini, katanya biar ada yang mengurus saya dan adik saya di rumah. Kebetulan waktu itu ibu saya sudah merantau ke Surabaya. Saya menolak sebab belum ada keinginan untuk menikah, saya masih ingin fokus mencari uang untuk membantu biaya sekolah adik saya. Setiap hari paman dan bibi saya ini selalu memaksa saya. Paman dan bibi bilang akan membantu finansial keluarga saya, dan paman dan bibi juga sudah menghubungi ibu saya untuk menentukan tanggal. Satu bulan dari perbincangan itu, saya menikahi perempuan yang sekarang menjadi mantan istri ini.”¹³

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad, dapat diketahui bahwa campur tangan kerabat seperti paman dan bibi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada Masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Ketidak berdayaan menentang kemauan kerabat yang lebih tua membuat seseorang mengalami perkawinan paksa.

c. Usia Orang Tua

Kekhawatiran orang tua terhadap anak tidak bisa diragukan lagi. Tidak ada orang tua yang tidak khawatir akan hidup anak-anaknya kelak. Terlebih jika orang tua yang sudah berumur namun anaknya

¹³Muhammad, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

belum juga memiliki pendamping hidup. Alasan-alasan tersebut kerap kali ditemui pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dengan alasan-alasan tersebut orang tua sering memaksakan suatu pernikahan pada anak-anaknya. Meskipun sang anak sudah memiliki pilihan sendiri, namun jika tidak kunjung ada kepastian maka tidak segan orang tua mencarikan pasangan untuk anaknya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Uum:

“Pada saat itu saya sedang punya pacar, tapi pacar saya ini gak ada kepastian, gak pernah ada pembicaraan mau melamar saya atau nikahin saya. Sampai pada suatu waktu, saya dipaksa untuk menikah oleh ibu dan mbak saya, karena mengingat usia ibu saya yang sudah sepuh. Katanya sampai kapan saya mau menunggu pacar saya yang tidak kunjung ada kepastian ini. Ibu saya khawatir tidak bisa melihat saya menikah, khawatir saya hidup sendirian jika ibu mendahului saya. Waktu itu saya bersikeras tidak mau menikah dengan cara dijodohkan. Setiap mbak saya datang ke rumah, dia selalu membujuk saya, saya dikenalkan dengan teman suaminya. Saya tetap tidak mau, setiap hari saya merasa gelisah. Sampai pada suatu waktu ibu saya dengan raut wajah sedih dan meneteskan air mata, dia memaksa saya untuk menikah dengan teman dari kakak ipar saya yang sudah pasti-pasti katanya. Saya tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Selang 1 bulan, ibu, mbak, kakak ipar, dan keluarga dari calon saya ini berkumpul di rumah untuk menentukan pelaksanaan pernikahan saya. Setelah itu akhirnya saya tetap menikah dengan laki-laki yang belum lama saya kenal itu.”¹⁴

Penuturan ibu Uum ini selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Buna selaku orang tua dari ibu Uum:

“Saya memaksa anak bungsu saya untuk segera menikah. Saya sudah tua begini. Saya khawatir saya tidak bisa melihat dia menikah. Saya juga khawatir dia hidup sendirian setelah saya

¹⁴Uum, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

menyusul alm. bapaknya nanti. Saya pikir ini demi kebaikan anak saya. Makanya saya bersikeras memaksanya menikah.”¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Ria, namun bedanya waktu itu dia tidak sedang menjalin hubungan dengan seseorang (pacar):

“3 tahun yang lalu saya batal menikah dengan tunangan saya, dan sejak saat itu saya memang tidak mencoba membuka hati saya kembali. Sehari-harinya saya selalu sibuk bekerja, sehingga saya tidak sempat memikirkan suatu pernikahan. Sampai pada suatu hari bapak saya menita saya untuk menikah karena usia bapak yang sudah tua dan sering sakit-sakitan. Saya hanya tinggal berdua dengan bapak saya, karena ibu saya sudah meninggal dan adik laki-laki saya sudah menikah dan tinggal dengan keluarga istrinya. Bapak saya memaksa saya untuk menikah dengan kerabat jauh saya. Saya bilang kalau saya tidak mau. Tapi bapak saya tetep kekeh memaksa saya, bapak bilang mumpung masih ada beliau. Bapak dan kerabat yang lain diam-diam sudah menentukan hari pernikahan kami. Akhirnya saya terpaksa harus menikah. Dan selang beberapa bulan dari pernikahan saya itu, bapak saya meninggal dunia.”¹⁶

Berdasarkan pemaparan ibu Uum, ibu Buna dan ibu Ria, diketahui bahwa usia orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Orang tua yang sudah berumur, khawatir tidak bisa melihat anaknya menikah dan memiliki keluarga baru. Itulah sebabnya banyak orang tua yang memaksakan suatu pernikahan pada anak-anaknya.

¹⁵Buna, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

¹⁶Ria, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 19 Oktober 2022)

d. Usia Anak

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya usia anak juga menjadi salah satu penyebab adanya kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Di Desa ini banyak orang tua yang mencarikan pasangan dan memaksa anaknya untuk menikah jika umurnya dirasa sudah lewat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Rosma:

“Saya pernah tunangan dengan pacar saya, namun hanya bertahan satu tahunan (4 tahun yang lalu). Semenjak saat itu saya tidak pernah mengenalkan laki-laki lagi pada keluarga saya, karena saya tidak lagi menjalin hubungan dengan laki-laki (pacaran). Hingga usia saya 31 tahun, saya belum juga mengenalkan laki-laki pada keluarga saya. Keluarga saya mulai khawatir, terutama ibu saya. Ibu saya selalu menyinggung soal pernikahan dan membanding-bandingkan saya dengan sepupu-sepupu yang seumuran saya, sampai-sampai saya muak mendengarnya. Sampai pada suatu hari, ada laki-laki yang masih kerabat jauh saya datang untuk melamar saya. Saya kaget, karena sebelumnya saya tidak diberitahu terlebih dahulu. Selang beberapa bulan dari saat itu, akhirnya saya dinikahkan dengan laki-laki tersebut.”¹⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Jumiati, namun bedanya waktu itu ibu Jumiati sudah memiliki tunangan:

“Waktu itu saya sudah memiliki tuangan (pilihan sendiri), saya sudah 2 tahun tunangan dengan laki-laki yang 3 tahun lebih muda dari saya. Hingga usia saya menginjak 29 tahun, tunangan saya tidak kunjung menikahi saya. Karena umur saya yang sudah hampir 30 tahun, orang tua saya selalu mendesak tunangan saya untuk segera menikahi saya, namun tunangan saya selalu bilang belum siap. Karena itu orang tua saya memutuskan untuk membatalkan pertunangan saya ini, kemudian saya dipaksa menikah dengan teman kerja kakak saya (duda).”¹⁸

¹⁷Rosma, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

¹⁸Jumiati, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 19 Oktober 2022)

Pemaparan ibu Jumiati kemudian dipertegas dengan pemaparan ibu Sunar yang tidak lain merupakan ibu dari ibu Jumiati:

“Saya memaksa anak saya untuk segera menikah karena mengingat umurnya yang sudah 29 tahun, buat orang sini itu udah ketuaan untuk usia perempuan. Sepupu-sepupunya yang seumuran dia sudah ada yang punya anak. Apa kata orang kalau anak perawan saya gak laku-laku.”¹⁹

Dari pemaparan informan diatas, dapat diketahui bahwa usia seorang anak juga menjadi salah satu faktor terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Orang tua yang malu karena anak perawannya tidak kunjung menikah, kerap kali mencarikan calon dan memaksanya untuk menikah. Para orang tua juga membanding-bandingkan usia anak dengan orang lain yang sebaya, hal itu juga menjadi tekanan bagi orang tua untuk menikahkan anaknya.

e. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya juga menjadi kekhawatiran para orang tua. Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan teman sebaya inilah kerap menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut sebagaimana pemaparan ibu Hidayati:

“Mengingat teman-teman sebaya saya yang bebas berpacaran, kemana-kemana selalu berduaan, bahkan ada yang sampai hamil diluar nikah, membuat orang tua saya khawatir sehingga memaksa saya untuk segera menikah dengan tunangan saya. Saya tunangan sejak awal kelas 3 SMA, dan begitu lulus SMA

¹⁹Sunar, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 19 Oktober 2022)

saya langsung dinikahkan secara paksa tanpa meminta pendapat saya dulu. Padahal saya belum siap, karena saya baru lulus SMA.”²⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Vivi:

“Selepas mondok, saya membantu orang tua saya menjaga toko (toko sembako). Dan selepas saya mondok, saya lebih akrab dengan teman-teman sebaya saya disini. Saya mondok dari MTs sampai MA, jadi orang tua saya sedikit khawatir dengan pergaulan saya yang sekarang, karena saya belum terbiasa dengan situasi diluar pondok. Saya belum pernah pacaran. Teman-teman saya disini banyak yang menyarankan saya agar segera mencari pacar supaya kalau mau kemana-mana ada yang nganterin. Jujur, waktu itu saya mulai tergiur. Mungkin abah saya mendengar percakapan saya dengan teman saya itu, tapi beliau masih biasa-biasa saja. Waktu demi waktu berlalu, teman-teman saya seperti biasanya sering datang ke rumah untuk sekedar berbincang-bincang dengan saya, ada yang bercerita kalau habis dari pasar malam dengan pacarnya, ada yang bercerita habis bertengkar dengan pacarnya karena tidak mau diajak jalan-jalan. Mungkin abah saya merasa risih, hal yang tidak semestinya dan tidak wajar, dianggap wajar oleh anak muda jaman sekarang, kata abah saya. Abah saya berpikir kalau anak sekarang sudah tidak tau batasan. Karena itu abah saya bilang sama ibu saya kalau saya mau dijodohkan terus mau dinikahkan. Ibu saya memberi tahu saya terkait rencana abah itu. Saya kaget, kenapa tiba-tiba kata saya. Ibu saya bilang, kalau ini sudah keputusan abah. Dari kecil saya memang tidak pernah menentang perintah abah, tapi kali ini kenapa harus berkaitan dengan masalah seperti ini kata saya. Kalau sudah kemauan abah, saya takut yang mau bilang tidak, padahal sejujurnya saya ingin sekali bilang tidak. Mungkin abah saya sudah menyiapkan calon dari jauh-jauh hari, soalnya hanya berselang 4 bulan, saya langsung dinikahkan meskipun hanya dengan nikah siri.”²¹

Apa yang disampaikan ibu Vivi selaras dengan yang disampaikan ibunya yaitu ibu Hatim:

“Benar saya dan suami saya memaksa anak saya untuk segera menikah. Saya dan suami saya khawatir dengan pergaulan

²⁰Hidayati, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 21 Oktober 2022)

²¹Vivi, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 21 Oktober 2022)

anak jaman sekarang yang sebaya dengan dia. Saya dan suami tidak mau ambil resiko, jadi kami memutuskan untuk menikahkan anak saya.”²²

Pergaulan teman sebaya juga menjadi salah satu diantara faktor penyebab terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan teman sebaya tidak bisa dipungkiri sehingga hal tersebut membuat orang tua ingin menikahkan anaknya saja.

Data diatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. faktor penyebab terjadinya kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah faktor orang tua yang beranggapan pilihannya adalah yang terbaik, faktor campur tangan kerabat, faktor usia orang tua, faktor usia anak serta faktor pergaulan teman sebaya.

3. Keharmonisan keluarga pasangan kawin paksa masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai keharmonisan keluarga pasangan kawin paksa masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

a. Keluarga Pasangan Kawin Paksa Tidak Harmonis

Seperti yang diketahui bahwasanya tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk melaksanakan petunjuk agama guna

²²Hatim, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 21 Oktober 2022)

mendirikan rumah tangga yang harmonis. Namun demikian, keluarga pasangan yang menikah atas dasar keterpaksaan bisa saja tidak sejalan dengan tujuan dari suatu pernikahan itu sendiri. Hal tersebut bisa saja terjadi karena salah satu atau keduanya tidak bisa menerima kenyataan yang memang sudah terjadi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ramlah:

“Waktu itu saya kan dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan orang tua yang menurut mereka baik. Sebenarnya kami itu bisa dibilang dijodohkan oleh masing-masing orang tua, karena baik saya maupun dia sama-sama tidak tertarik dengan pernikahan ini. 2 tahun kami menjalani rumah tangga, akhirnya kami memiliki buah hati. Anak kami hingga menginjak usia 8 bulan, ayahnya tidak pernah membantu saya mengurus anak ini. Hari-harinya selalu dihabiskan diluar rumah. Selain bekerja, tetangga sering ada yang melihat dia sedang ngopi di warung kopi selatan itu. Pokonya dia jarang pulang ke rumah, paling cuma pulang untuk tidur pas malam hari, padahal dia hanya bekerja dari pagi hingga siang, seharusnya kan dari siang itu dia bisa di rumah untuk membantu saya atau sekedar bermain dengan anaknya, ini tidak,.dia pulang hingga jam 8 malam. Saya selalu bertanya tapi saya selalu dibentak dan dibilang cerewet. Untuk nafkahpun hanya 1 tahun diawal pernikahan dia yang menafkahi saya. Untuk keperluan saya dan anak kami, banyak dibantu oleh orang tua saya. Karena itu saya memutuskan untuk berpisah saja daripada terus-terusan harus seperti ini, saya rasa ini tidak ada baiknya untuk saya dan anak saya”.²³

Sama seperti ibu Romlah yang mersa tidak bahagia dalam pernikahannya, ibu Jumiati juga memaparkan hal yang serupa:

“Saya dipaksa untuk menikah dengan teman kakak saya karena usia saya yang sudah 27 tahun. Saya tetap tidak bisa menerima pernikahan itu walaupun sudah berjalan 5 bulan. Saya tetap tidak mau disentuh, tetapi saya tetap menyiapkan makanan untuk suami saya itu. Mungkin karena saya yang

²³Ramlah, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

tetap tidak bisa membuka hati, akhirnya suami saya itu mentalak saya.”²⁴

Sama seperti ibu Ramlah dan ibu Jumiati, ibu Rosma juga merasakan ketidak bahagiaan dalam pernikahannya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

“Waktu itu saya dipaksa untuk menikah karena umur saya yang sudah 31 tahun. Saya dipaksa menikah dengan laki-laki yang masih kerabat jauh saya. Awalnya saya menjalani nikah sirri, seiring berjalannya waktu, 1 tahun dari pernikahan itu saya hamil. Pas waktu saya hamil 6 bulan, barulah pernikahan kami dicatatkan. Sebenarnya saya juga heran ini, saya sudah bisa menerima dia sampai hamil tapi dia masih saja berlaku seenaknya pada saya. Kalau dia sedang capek pulang bekerja, dia selalu memarahi saya, padahal sudah saya siapkan makan. Bukan hanya itu, jika saya menyetrika pakaiannya tapi ternyata bagi dia kurang rapi, dia tidak segan-segan maki-maki saya, bahkan jika saya lama membukakan pintu, saya di tempeleng. Menurut saya dia selalu emosian pada saya (tempramen) jika situasinya hanya berdua dengan saya. Lain halnya jika sedang berkumpul dengan saudara atau orang tua. Sampai anak kami lahir dan berusia 4 tahun, dia masih saja dengan sikap tidak baiknya itu, pada anaknya pun dia jarang memperhatikan. Setelah kami bercerai, sempat tidak terjalin komunikasi yang baik antara keluarga saya dengan keluarga mantan suami ini, kami kan sebenarnya masih kerabat. Tapi alhamdulillah ada yang menengahi, sehingga akhirnya sekarang kami semua baik-baik saja.”²⁵

Sama seperti informan sebelumnya, bapak Mummud juga menyampaikan hal tidak jauh berbeda:

“Mungkin karena ini pernikahan yang dipaksakan, jadi ada saja masalah. Bukannya merasa tenang, malah saya merasa semakin ruwet, jika saya memberikan sedikit penghasilan saya pada adik saya, itu selalu saja dipermasalahkan. Padahal saya hanya ingin sedikit membantu meringankan beban ibu saya, selebihnya penghasilan saya tetap saya serahkan pada dia.”²⁶

²⁴Jumiati, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 19 Oktober 2022)

²⁵Rosma, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

²⁶Muhammad, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu Romlah, ibu Jumiati, dan Ibu Rosma, dapat diketahui bahwa pernikahan yang dilakukan secara paksa bisa saja membawa derita bagi yang menjalani. Seperti yang dikemukakan diatas bahwasanya tidak jarang seseorang yang mengalami kawin paksa tidak mendapatkan haknya, juga tidak mendapatkan rasa kasih sayang serta ketenangan hidup dalam keluarganya. Hal itulah yang menjadikan keluarganya tidak harmonis hingga berakhir dengan perceraian.

b. Keluarga Pasangan Kawin Paksa Harmonis

Pernikahan yang awalnya dilakukan dengan keterpaksaan, bukan tidak mungkin untuk menjadi keluarga yang harmonis. Permasalahan-permasalahan yang disebabkan karena ketidakrelaan antara satu sama lain sering kali ditemui diawal-awal pernikahan, namun seiring berjalannya waktu akan tiba pada masa dimana masing-masing sudah bisa menerima kenyataan dengan saling menerima satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ellim:

“Waktu itu hingga satu bulan pernikahan, baru saya bisa mulai menerima pernikahan ini. Awalnya saya tidak punya rasa tertarik sama sekali dengan suami saya ini. Tapi seiring berjalannya waktu saya melihat bagaimana tingkah suami saya ini, bagaimana dia memperlakukan saya dan keluarga saya, akhirnya saya luluh juga. Sampai saat ini anak kami berusia 7 tahun, dia masih saja begitu perhatian sama saya. Dia juga tidak pernah lalai dengan kewajibannya untuk mencari nafkah. Terlebih sekarang anak kami sudah memasuki Sekolah Dasar”²⁷

²⁷Ellim, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

Bapak Kardi selaku suami dari ibu Ellim menuturkan:

“Kalau saya sih jujur, dari awal sebelum adanya perijodohan, saya memang sudah tertarik dengan Ellim ini. Saya kan sering mengantar ibu saya ke rumah dia ini, tapi saya gak pernah duduk gitu, saya cuman mengantar ibu saya hingga gang menuju ke rumahnya (tidak jauh), jadi ya saya sering melihat dia ketika sedang bersih-bersih, tapi mungkin dia tidak pernah mau melihat saya. Pada dasarnya menurut saya dia ini memang cuek. Karena saya memang tertarik, jadi ya saya tidak menolak begitu mau dijodohkan dengan dia.”²⁸

Sama seperti pasangan Ibu Ellim dan Bapak Kardi pasangan yang satu ini juga memaparkan hal yang tidak jauh berbeda:

“Awalnya saya dan suami hanya menikah sirri, karena pernikahan kita kan didasari dengan keterpaksaan, tapi karena bapak saya meninggal, mertua saya menyarankan agar pernikahan kami dicatatkan (diresmikan) meskipun sebenarnya saya masih agak berat. Tapi jika ingat almarhum bapak, saya merasa berterimakasih karena sebelum beliau meninggalkan saya, beliau sudah menitipkan saya pada laki-laki yang sekarang menjadi suami saya ini. Sejak saat itu baru saya bisa menerima kenyataan bahwa saya sudah menikah dan memiliki suami. Selang satu tahun dari itu, akhirnya kami mempunyai putra. Jadi kami tinggal bertiga di rumah ini. Ketika suami berangkat kerja, saya mengurus rumah sambil ngemong si kecil ini. Ya kalau suami pulang kerja, baru saya bisa istirahat sebentar, karena biasanya suami saya yang jaga si kecil. Saya merasa sangat bergantung pada suami saya ini, karena apa-apa saya tentu membutuhkan suami saya ini.”²⁹

Bapak Molyadi selaku suami dari Ibu Ria memaparkan:

“Saya pun awalnya tidak menyangka menikah dengan Ria ini, kami kan kerabat. Tapi ya Alhamdulillah juga. Sekarang keluarga kami lengkap dengan adanya putra kami, saya jadi tambah semangat untuk cari uang kalau ingat ada istri dan anak yang selalu tersenyum di depan saya.”³⁰

²⁸Kardi, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 15 Oktober 2022)

²⁹Ria, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

³⁰Molyadi, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 18 Oktober 2022)

Informan berikutnya yaitu Ibu Uum juga memaparkan hal yang serupua:

“Awalnya saya tidak menerima pernikahan ini, tapi jika teringat usia orang tua, saya rasa ini memang pilihan yang tepat. Saya berusaha menjadi istri yang baik, agar ibu saya bisa merasa lega saya bisa menjalani pernikahan saya ini dengan baik. Dan alhamdulillahnya, saya menikah dengan laki-laki yang tepat, yang juga melaksanakan kewajibannya dengan sangat baik, giat bekerja mencari nafkah untuk keperluan hidup kita dengan 2 orang anak yang masih kecil dan pastinya banyak keperluan.”³¹

Informan berikutnya ialah Ibu Vivi yang dipaksa menikah karena pergaulan teman sebayanya. Ibu Vivi mengatakan:

“Ternyata benar, pilihan orang tua memanglah yang terbaik. Awalnya kami nikah sirri, selang beberapa bulan Mas Isnan ini mungkin sudah tertarik duluan ya sama saya makanya dia meminta untuk mencatatkan (meresmikan) pernikahan kami. Waktu itu saya masih acuh tak acuh, tapi sudah saya iyakan keinginannya itu. Setelah beberapa saat baru saya bisa menerima suami saya ini. Sekarang saya merasa bersyukur bisa menjadi istri mas Isnan ini. Dia begitu sabar menunggu saya hingga saya luluh. Selama saya menjadi istrinya, tidak pernah sekalipun dia membentak saya. Dia selalu berusaha menjadi suami dan ayah yang baik untuk anak kami yang baru berusia 3 tahun.”³²

Kemudian informan terakhir juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda. Ibu Hidayati memaparkan :

“Saya dan suami sebenarnya kan belum ada niat untuk menikah, karena saya kan baru lulus SMA. Karena saya tidak bekerja dan hanya suami saja yang bekerja, jadi setiap hari jika suami berangkat bekerja saya hanya di rumah menghabiskan waktu untuk mengurus rumah karena kami belum mempunyai anak. Jadi disini suami yang mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, sedangkan saya bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga, hehe.”³³

³¹Uum, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 19 Oktober 2022)

³²Vivi, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 21 Oktober 2022)

³³Hidayati, selaku informan, *wawancara langsung* (Dasok, 21 Oktober 2022)

Dari beberapa penuturan informan diatas, dapat diketahui bahwa pasangan suami istri yang memiliki rasa saling pengertian, saling menghargai, dapat menempatkan diri pada posisi masing-masing, serta mengetahui hak dan kewajiban masing-masing bisa menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa keluarga pasangan kawin paksa di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, sebagian ada yang harmonis namun sebagian lagi ada yang tidak harmonis.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan uraian data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Pada bagian ini, akan dijabarkan semua hasil temuan peneliti di lapangan baik dalam bentuk fakta, data, serta informasi dari informan yang diperoleh melalui prosedur wawancara terhadap 14 informan.

Dari wawancara dan observasi di lapangan, hasil temuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, masih banyak dijumpai pasangan-pasangan yang pernah atau bahkan yang sedang menjalani kawin paksa.
2. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan diantaranya ialah faktor orang tua yang beranggapan

pilihannya yang terbaik, faktor campur tangan kerabat, faktor usia orang tua, faktor usia anak, serta faktor pergaulan teman sebaya.

Faktor	Subjek Penelitian
Orang tua yang beranggapan pilihannya yang terbaik	Ellim dan Kardi
	Ramlah
Campur tangan kerabat	Muhammad
Usia orang tua	Uum dan Fadi
	Ria dan Molyadi
Usia anak	Rosma
	Jumiati
Pergaulan teman sebaya	Hidayati dan Romadhon
	Vivi dan Isnan

3. Pasangan kawin paksa di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, sebagian ada yang tidak harmonis, namun sebagian lagi ada yang berjalan dengan harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari pemenuhan hak dan kewajibannya. Ada sebagian pasangan yang tidak mendapatkan haknya, tidak mendapatkan nafkah, sering dicaci-maki, dibentak bahkan ditampar hal tersebut disebabkan karena salah satu atau bahkan keduanya tidak dapat menerima adanya pernikahan tersebut, sehingga pernikahan yang dilakukan secara paksa ini membawa derita bagi yang menjalani. Namun sebagian lagi ada yang merasa senang dan puas dengan pernikahannya karena masing-masing bisa menerima kenyataan dari adanya pernikahan tersebut, bisa saling mengerti, saling menghargai, bisa

menempatkan diri pada posisi masing-masing sehingga pemenuhan hak dan kewajibannya pun dapat terlaksana dengan baik.

Keharmonisan Keluarga Pasangan Kawin Paksa	Subjek Penelitian
Tidak harmonis	Ramlah
	Mohammad
	Jumiati
	Rosma
Harmonis	Ellim dan Kardi
	Ria dan Molyadi
	Uum dan Fadi
	Vivi dan Isnan
	Hidayati dan Romadhon

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa uraian yang menjadi topik dalam penelitian ini.

1. Faktor Terjadinya Perkawinan Paksa pada Masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, diketahui beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ialah sebagai berikut:

a. Faktor orang tua yang beranggapan pilihannya yang terbaik

Masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menganggap wajar jika orang tua memilihkan pasangan untuk anaknya. Hal ini dikarenakan melekatnya pemikiran-pemikiran bahwa orang tualah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya.

Masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan beranggapan bahwa pilihan mereka (orang tua) merupakan yang terbaik. Mereka sebagai orang tua khawatir anaknya salah memilih pasangan. Adanya pemikiran-pemikiran yang demikian kerap membuat seorang anak mengalami pernikahan paksa. Mereka sebagai anak tidak dapat bebas menentukan dengan siapa mereka akan menikah, sebab pilihan mereka kerap dianggap tidak baik.

b. Faktor campur tangan kerabat

Dalam realita yang terjadi pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dalam menentukan pasangan hidup bukan hanya seorang bapak yang bisa ikut andil dalam hal tersebut. Akan tetapi anggota keluarga lainnya juga ikut serta dalam hal ini, seperti saudara, paman atau bibi.

Campur tangan kerabat seperti paman, bibi, atau bahkan sepupu kerap kali menjadi pemicu terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Ketidak berdayaan menentang kemauan kerabat yang lebih tua membuat seseorang mengalami perkawinan paksa.

c. Faktor usia orang tua

Kekhawatiran orang tua terhadap anak tidak bisa diragukan lagi. Tidak ada orang tua yang tidak khawatir akan hidup anak-anaknya kelak. Terlebih jika orang tua yang sudah berumur namun anaknya belum juga memiliki pendamping hidup.

Usia orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Orang tua yang sudah berumur, khawatir tidak bisa melihat anaknya menikah dan memiliki keluarga sendiri. Alasan-alasan tersebut kerap kali ditemui pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Dengan alasan-alasan tersebut orang tua sering memaksakan suatu pernikahan pada anak-anaknya. Meskipun sang anak sudah memiliki pilihan sendiri, namun jika tidak kunjung ada kepastian maka tidak segan orang tua menikahkan anaknya dengan seseorang yang telah dipikirkan.

d. Faktor usia anak

Usia anak menjadi salah satu penyebab adanya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Di Desa ini banyak orang tua yang mencarikan pasangan dan memaksa anaknya untuk menikah jika umurnya dirasa sudah lewat.

Jika anak perempuannya tidak kunjung menikah di usia yang lebih dari 25 tahun, mereka sebagai orang tua kerap kali mencarikan

calon dan memaksa anaknya untuk menikah. Para orang tua merasa malu jika anak perempuannya tidak kunjung menikah. Mereka kerap berpatokan pada orang lain yang sebaya dengan anaknya, membandingkan anaknya dengan orang lain yang sebaya, sehingga hal tersebut dirasa sebagai suatu tekanan bagi orang tua untuk menikahkan anaknya.

e. Faktor pergaulan teman sebaya

Penyebab terjadinya perkawina paksa yang terakhir ialah pergaulan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya menjadi kekhawatiran para orang tua, mengingat pergaulan anak-anak jaman sekarang yang semakin menjadi-jadi.

Banyak anak yang mengalami hamil sebelum menikah, hal tersebut disebabkan karena salah dalam pergaulan. Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan teman sebaya ini tidak bisa dipungkiri sehingga hal tersebut membuat para orang tua berkeinginan untuk menikahkan anaknya dari pada harus menanggung malu jika suatu hal yang tidak diinginkan terjadi pada anaknya.

Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan teman sebaya ini kerap menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

2. Keharmonisan keluarga pasangan kawin paksa masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Keluarga pasangan kawin paksa masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak semuanya dapat berjalan dengan harmonis. Hal tersebut bergantung pada masing-masing pasangan yang menjalani pernikahan tersebut. Berikut paparan keharmonisan keluarga pasangan kawin paksa di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

a. Pasangan kawin paksa tidak dapat menciptakan keluarga yang harmonis

Seperti yang diketahui bahwasanya tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk melaksanakan petunjuk agama guna mendirikan rumah tangga yang harmonis. Namun demikian, keluarga pasangan yang menikah atas dasar keterpaksaan bisa saja tidak sejalan dengan tujuan dari suatu pernikahan itu sendiri.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat dilihat dari bagaimana keseharian keluarga tersebut. Pasangan-pasangan yang tidak bisa menerima adanya pernikahan yang sudah terjadi kerap memicu terjadinya perselisihan sehingga membawa derita bagi yang menjalani. Beberapa orang yang mengalami kawin paksa tidak mendapatkan haknya, tidak mendapatkan nafkah, tidak mendapatkan kasih sayang serta ketenangan hidup dalam keluarganya, mendapatkan perlakuan yang tidak baik, dicaci-maki, dibentak serta diperlakukan dengan kasar seperti ditampar. Hal itulah yang menjadikan sebagian keluarga

pasangan kawin paksa tidak harmonis bahkan berakhir dengan perceraian.

b. Pasangan kawin paksa dapat menciptakan keluarga yang harmonis

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk melaksanakan petunjuk agama guna mendirikan rumah tangga yang harmonis dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera dengan adanya ketenangan lahir dan batin sehingga merasakan kebahagiaan dengan diselimuti kasih sayang antar anggota keluarga.³⁴ Pernikahan yang awalnya dilakukan dengan keterpaksaan, bukan tidak mungkin untuk menjadi keluarga yang harmonis. Permasalahan-permasalahan yang disebabkan karena ketidakrelaan antara satu sama lain sering kali ditemui diawal-awal pernikahan, namun seiring berjalannya waktu bisa mulai menerima kenyataan dengan saling menerima satu sama lain.

Kondisi keluarga yang harmonis dapat dilihat dari bagaimana keseharian keluarga tersebut. Keluarga yang harmonis didalamnya dipenuhi perasaan saling menyayangi, saling menghargai, saling terbuka, bersikap jujur, pengertian, dapat menjalin komunikasi yang baik hingga masing-masing bisa merasa aman dan nyaman ketika bersama, mengetahui posisi masing-masing, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing sehingga pemenuhan hak dan kewajibannya pun dapat terlaksana dengan baik.

³⁴Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 16.

3. Analisa hukum Islam terhadap terjadinya kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tujuan pernikahan dalam Islam tidak terpisahkan dari pernyataan al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran yang pertama. Tujuan dari pernikahan dalam Islam diantaranya:

a) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya:

“Wahai sekalian para pemuda! Siapa di antara kalian yang telah mampu untuk menikah maka hendaknya ia menikah....”

b) Melanjutkan keturunan. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

“Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang lagi subur, karena (pada hari kiamat nanti) aku membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain.”

c) Menjaga kemaluannya dan kemaluan istrinya, menundukkan pandangannya dan pandangan istrinya dari yang haram. Allah SWT:

“Katakanlah (ya Muhammad) kepada laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan. mereka, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman:

“Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan mereka...” (QS. An-Nur: 30-31).³⁵

- d) Membentuk rumah tangga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, dan rahmah*).

Al-Qur'an menegaskan, bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT ialah bahwa Ia menciptakan istri-istri bagi para lelaki dari jenis mereka sendiri, agar mereka merasa tenteram (*sakinah*). Kemudian Allah menjadikan/ menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang (*mawaddah dan rahmah*) di antara mereka. Dalam hal demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi mereka yang mau berpikir. (QS. Ar-Rum (21):21)

Kehidupan yang tenteram (*sakinah*) yang dibalut perasaan cinta kasih dan ditopang saling pengertian di antara suami dan istri karena baik istri maupun suami menyadari bahwa masing-masing sebagai pakaian bagi pasangannya itulah yang sesungguhnya merupakan tujuan utama disyariatkannya pernikahan dalam Islam.³⁶

Mayoritas masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan beragama Islam. Berdasarkan tujuan pernikahan yang pertama dalam Islam disebutkan bahwa pernikahan dilakukan untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW. Salah satu faktor terjadinya perkawinan paksa masyarakat Desa Dasok Kecamatan

³⁵Wahyu Wibisana, Pernikahan Dalam Islam, "Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim", Vol. 14 No. 2, (2016), 191-192.

³⁶Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiyah, Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, "YUDISIA", Vol. 5, No. 2, (Desember 2014), 301-302.

Pademawu Kabupaten Pamekasan yakni orang tua yang beranggapan pilihannya yang terbaik dan juga orang tua khawatir anaknya salah dalam pergaulan sehingga orang tua memilih untuk menikahkan anaknya.

Tujuan pernikahan yang kedua yakni melanjutkan keturunan, orang tua khawatir tidak bisa melihat anaknya menikah karena faktor usia orang tua yang sudah berumur, terlebih lagi usia anak yang sudah mendekati 30 tahun namun tidak kunjung menikah membuat orang tua merasa malu dan khawatir akan keturunannya nanti.

Tujuan pernikahan yang ketiga yakni menjaga kemaluannya dan kemaluan istrinya, menundukkan pandangannya dan pandangan istrinya dari yang haram. Hal ini sama seperti salah satu faktor terjadinya perkawinan paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dimana orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dari pada salah pergaulan sehingga hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk menghindari zina.

Tujuan pernikahan yang keempat yakni membentuk rumah tangga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, dan rahmah*). Pada kenyataannya pasangan kawin paksa pada masyarakat Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, ada beberapa pasangan yang tidak sejalan dengan tujuan pernikahan yang keempat ini. Dimana dalam beberapa keluarga ada yang tidak bisa menerima adanya pernikahan yang sudah terjadi dan hal ini kerap memicu terjadinya perselisihan. Beberapa

orang yang mengalami kawin paksa tidak mendapatkan haknya, tidak mendapatkan nafkah, tidak mendapatkan kasih sayang serta ketenangan hidup dalam keluarganya serta mendapatkan perlakuan yang tidak baik.